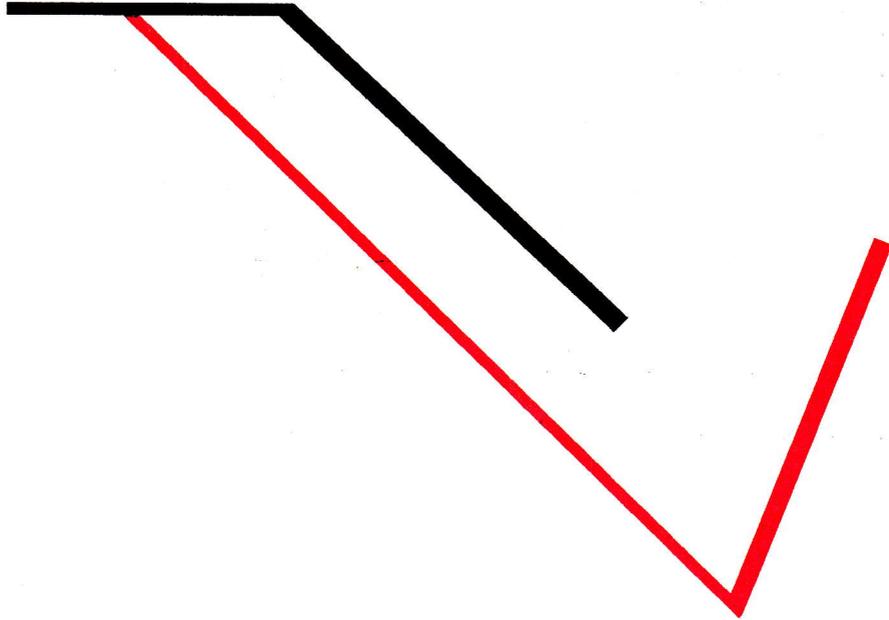


WACANA

Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra & Pengajarannya

Terakreditasi Nomor : 56/DIKTI/Kep/2005



WACANA	Vol. 14	No. 1	Hlm. 1-81	Bengkulu Januari 2011	ISSN 1411 - 0342
--------	---------	-------	--------------	--------------------------	---------------------

WACANA

JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA DAN PENGAJARANNYA

SK DEKAN

No. 784/J.30.1.2/KP/2003

Pembina

Rektor Unib

Dekan FKIP Unib

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Penyunting

Ketua Drs. Amril Carrhas, M.S.

Wakil Ketua Dra. Emi Agustina, M.Hum

Penyunting Ahli

Prof. H. Ali Saukah, Ph.D.

Prof. Dr. Darmiyati Zuchdi, Ed.D

Prof. Dr. Hasanuddin W.S., M.Pd.

Prof. Dr. Ahmad H.P.

Prof. Dr. M. Zaim

Prof. Dr. Titik Pujiastuti

Prof. Drs. Safnil, M.A., Ph.D.

Dr. Susetyo, M.Pd.

Drs. Mulyadi, M.A.

Penyunting Pelaksana

Drs. Rochmat Basuki, M.Hum.

Dra. Ria Ariesta, M.Pd.

Dra. Emi Agustina, M.Hum

Dra. Hilda Puspita, M.A.

Dedi Sofyan, M.Hum.

Sekretariat

Catur Wulandari, M.Pd.

Alamat Redaksi : Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu
Jalan W.R. Supratman Bengkulu Telp. (0736)21186, Faks. (0736)21186
E-mail : wacana_bs@yahoo.com, bustanuddinlubis@yahoo.com

Jurnal Wacana terbit dua kali setahun Januari dan Juli, berisi laporan hasil penelitian bahasa, sastra dan pengajarannya. Terbit Pertama Januari 1998.

Penyunting menerima sumbangan tulisan berupa laporan penelitian yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di kertas HVS kuarto spasi rangkap, panjang 12 sampai 20 halaman lengkap dengan *softcopy* dalam CD. Format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang (petunjuk penulisan). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

WACANA**JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA DAN PENGAJARANNYA****Volume 14 Nomor 1 Januari 2011****DAFTAR ISI**

Supadi dan Badeni	Penyusunan Tata Bahasa Melayu Bengkulu	1 – 13
Rohmat Basuki	Aspek Kebahasaan. Teks Naskah <i>Atoera dan Oendang-Oendang</i> di dalam Pegangan Mokko-Mokko	14 – 22
Ngudining Rahayu	Kajian Terhadap Pranata Sosial Masyarakat Enggano Hubungannya dengan Terancam Punahnya Bahasa Enggano di Kabupaten Bengkulu Utara	23 – 40
Sudarman	Sistem Sapaan Bahasa Lembak Masyarakat Lembak Delapan: Suatu Kajian Sosiopragmatik	41 – 55
Emi Agustina	Perspektif Masyarakat Serawai Terhadap Romantisme dalam Sastra Lisannya.....	56 – 66
Yayah Chanafiah	Konsep Pemikiran Budaya Masyarakat Melayu Pengaruh Islam dalam Karya Sastra Melayu Klasik <i>Hikayat Darma Tahsiyah</i>	67 – 81

PERSPEKTIF MASYARAKAT SERAWAI TERHADAP ROMANTISME DALAM SASTRA LISANNYA

Emi Agustina *

Abstract : The problem of this research are : (1) how to form oral literature Serawai community contain romance elements, (2) what mean symbol return idiom thing romance in texts oral literature Serawai community, how perspective Serawai community toward idiom thing romance characteristic in oral literature. The objectives of this research are : (1) documentation and safe forms oral literature thing more extinct, (2) give expression to romance element in oral literature Serawai community, (3) to investigate function idiom thing romance characteristic, (4) investigate how to perspective Serawai community toward romance element in oral literature. Research method used description technique semiotic approach. Location research in Kabupaten Seluma Kecamatan Talo, village gunung mesir and village telatan. Assemble data used recorder, open interview, and direct note. Analysis phase start data transcription data oral to line, data translation data in Serawai language, selection data, classification data with semiotic analysis (meaning texts analysis). The conclusion romance elements in oral literature look can form personal description and personal activity can to the surface image projection about romance. History thing expressed in old literature texts more constitute symbol for conceal actually history. Function romance in Serawai community literature: for ask conceal tool act/leader is not good, for aesthetics medium, social critic medium, and for interest listener story. Perspective Serawai community toward this literature are is good sample for entertain and conceal community there young, stories puts forward sexual behavior the kings/leader thing less for imitation. Studies and understand territory literature for serawai community to form custom (tradition) passed on form on generation to the other.

Kata kunci : makna, fungsi, romantisme, sastra lisan

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah, yang tumbuh dan terpelihara oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun. Sastra lisan merupakan pencerminan situasi, kondisi, tata karma dan kepercayaan masyarakat pendukungnya. Selain itu sastra lisan merupakan salah satu bentuk folklore daerah memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan folklore daerah lainnya. Sastra

* Emi Agustina, Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unib

lisan diwariskan dari mulut ke mulut. Jenis sastra lisan perlu didokumentasikan dan diinventarisasi secara cermat. Danandjaya (1991:46) mengemukakan bentuk sastra lisan ada berbagai macam, misalnya berupa prosa rakyat, puisi rakyat, dan bentuk prosa berirama. Salah satu sastra lisan yang ada di Nusantara ini adalah sastra lisan yang terdapat pada masyarakat Serawai Propinsi Bengkulu.

Di dalam jagad sastra Bengkulu (Serawai) terdapat sastra yang digolongkan ke dalam sastra Bengkulu klasik. Sastra klasik ini dapat dikategorikan sebagai sastra yang bernilai tinggi, dan ada yang masih hidup dalam masyarakat pendukungnya. Banyak karya sastra lama mengandung ajaran-ajaran yang baik dan bahasa yang bernilai seni tinggi (padmosoekojo, 1985:7). Dari segi isi sastra lisan masyarakat Serawai sangat beragam, salah satunya berkaitan dengan aspek romantisme, terutama pada bentuk puisi rakyat yang disebut juga dengan istilah rejung/serambah dan beberapa prosa rakyat. Bentuk rejung ini dipakai para muda-mudi pada saat berkenalan dan berpacaran. Istilah ini disebut juga dengan begadisan/belinjangan. Banyak sastra lisan masyarakat Serawai yang menampilkan sesuatu yang berkaitan dengan romantisme dalam larik-larik percintaan, kalimat rayuan untuk tujuan tertentu. Tidak ada penonjolan aspek pornografi yang lebih cenderung pada perilaku.

Pengungkapan unsur romantisme di dalam karya sastra masyarakat Serawai tidak semata-mata sebagai unsur untuk menonjolkan adegan percintaan saja, tetapi juga sebagai suatu simbol atau lambang tertentu. Keunikan sastra yang mengandung unsur romantisme ini adalah pada teksnya yang bersifat romantis, banyak menggunakan gaya bahasa yang khas, dan mengandung isi berupa pengetahuan penggambaran perilaku/suasana dalam melakukan perkenalan untuk menyatakan asmara. Tidak ada penonjolan aspek pornografi yang lebih cenderung pada perilaku seksual untuk membangkitkan nafsu birahi seperti yang banyak kita dapati pada masa sekarang ini. Dalam kehidupan muda-mudi masyarakat Serawai, sastra romantisme berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan isi hati, perasaan kepada lawan jenisnya.

Bentuk sastra yang memuat nilai romantisme menarik perhatian untuk diteliti, selain memiliki keunikan tersendiri, bentuk ini belum banyak diteliti orang. Hal ini disebabkan untuk mendapatkan datanya tidaklah mudah. Beberapa informan yang ada berdomosili di daerah yang masih terisolir dan tidak dapat berbahasa Indonesia dengan baik. Ada kelompok yang memandang sifat sastra romantisme ini sudah ketinggalan jaman dan tidak sesuai dengan perkembangan pergaulan muda-mudi pada masa sekarang.

Berdasarkan kondisi di atas sebagai ahli waris peneliti akan berusaha menggali, mempelajari, dan mengembangkan hal-hal yang berupa warisan nenek moyang. Selanjutnya warisan ini dipahami dan disebarkan kepada generasi mendatang, sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai aturan yang menjadi pijakan dalam pergaulan muda-mudi masa sekarang, sehingga mereka tidak semata-mata

mengembangkan/meniru pola-pola pergaulan dari barat. Dalam budaya daerah p banyak tersimpan nilai-nilai yang berharga.

Masalah yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk sastra lisan masyarakat Serawai yang mengandung unsur romantisme ?
2. Apakah makna simbolis dibalik ungkapan yang bersifat romantisme dalam sastra lisan masyarakat serawai ?

Sedangkan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Mendokumentasikan sastra lisan daerah masyarakat Serawai.
2. Mengetahui bentuk sastra lisan masyarakat Serawai yang mengandung unsur romantisme.
3. Menganalisis makna simbolis ungkapan yang bersifat romantisme dalam sastra lisan masyarakat Serawai.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara obyektif. Melly dalam Koentjaraningrat (1991:14) mengemukakan bahwa metode deskriptif dipakai untuk memperoleh gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu keadaan atau suatu kelompok tertentu. Yang dideskripsikan dalam penelitian ini meliputi : bentuk, fungsi, dan perspektif masyarakat Serawai terhadap karya sastra yang mengandung unsure romantisme.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotik model trikotomis Pierce. Pendekatan semiotik ini bertolak dari asumsi bahwa karya sastra memiliki suatu sistem tersendiri, dan dunia tersendiri sebagai suatu sistem realitas yang hadir dihadapan pembaca/pendengarnya. Di dalam karya sastra terkandung potensi komunikasi yang ditandai oleh lambang-lambang kebahasaan yang khas, memiliki nilai artistik dan dramatik. Pendekatan semiotik mengkaji secara sistematis tentang tanda-tanda (ikon, indeks, simbol), lambang lambang penceritaan dan lain-lain yang terdapat dalam suatu karya sastra.

Metode ini menggunakan teknik pencatatan langsung, pengisian pertanyaan, rekaman, wawancara terbuka. Teknik analisis data dilakukan dengan mengikuti prinsip kajian semiotik. Analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

1. Data yang diperoleh melalui rekaman disalin dalam bentuk aslinya yaitu dalam bahasa Serawai. Selanjutnyadata yang telah ditranskripsikan dikelompokkan sesuai dengan gendrenya.
2. Menterjemahkan. Pentranskripsikan hasil rekaman sastra yang mengandung unsure romantisme yang berbahasa Serawai diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

3. Menyeleksi data. Data yang telah diklasifikasikan diseleksi kembali. Kemudian data-data tersebut diidentifikasi unsur-unsur romantisme yang seperti apa yang digambarkan, lalu dibuat pengelompokannya.
4. Menganalisis data. Data yang telah diseleksi dan dikelompokkan tersebut dianalisis sesuai dengan teori semiotik model trikotomis Pierce.
5. Mengevaluasi hasil analisis dan merumuskan/membuat kesimpulan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Gambaran Masyarakat Serawai di Kecamatan Talo

Talo merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di wilayah kabupaten Seluma, terletak lebih kurang 20 km dari pusat kabupaten. Kecamatan ini terdiri dari beberapa desa antara lain : desa Pagar Banyu, desa Masmambang, desa Pasar Talo, desa Gunung Mesir, desa Telatan dll (Meifi:2006;1).

Kecamatan Talo berbatasan dengan daerah-daerah lainnya, yaitu : sebelah Utara dengan kecamatan Seluma, sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Alas Maras, sebelah barat berbatasan dengan perkebunan masyarakat, sebelah timur berbatasan juga berbatasan dengan perkebunan masyarakat, sebelah masyarakat di kecamatan Talo bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, PNS. Penduduknya bukan hanya berasal dari penduduk asli saja, tetapi ada beberapa desa penduduknya sudah berbaur dengan para pendatang. Dalam berkomunikasi masyarakat di kecamatan ini menggunakan bahasa Serawai dialek "o".

Masyarakat Serawai kecamatan Talo masih banyak menyimpan sastra daerah yang berupa sastra lisan seperti : rejung, pemuningan, cerita rakyat, puisi rakyat, pantun rakyat dan lain-lain. Sastra lisan ini perlu digali lebih dalam agar semua masyarakat dapat mengetahui dan melestarikannya. Dari hasil penelitian Meifi mengemukakan bahwa pengaruh dari kemajuan teknologi seperti telah menyita para generasi muda untuk menggali lebih jauh sastra lisan yang mereka miliki (2006:17).

Di dalam khazanah sastra masyarakat Serawai ada beberapa bentuk sastra daerah yang berhasil diinventarisasi yaitu cerita prosa rakyat, rejung, dan pantun. Oleh karena itu pembahasan romantisme di dalam karya sastra masyarakat Serawai juga didasarkan atas bentuk-bentuk tersebut. Adapun butir-butir yang akan dibahas untuk jenis-jenis sastra itu adalah unsur romantisme, makna simbolis, fungsi romantisme, dan pandangan masyarakat Serawai terhadap sastra daerahnya yang mengandung unsur romantisme.

Romantisme dalam Cerita Rakyat Serawai

Cerita rakyat atau prosa rakyat merupakan salah satu jenis karya sastra yang terdapat dalam masyarakat serawai. Salah satu jenis cerita rakyat yang ditemukan berbentuk legenda, cerita yang mengandung unsure sejarah. Kisah

sejarah tersebut dipaparkan jalin-menjalin secara imajiner. Artinya cerita legenda yang berupa asal-usul sebagai sumber sejarah lokal yang merupakan perpaduan antara unsur sejarah dan fiksi.

Salah satu fungsi sastra yang berbentuk babad/tambo/asal-usul adalah untuk memperkokoh (legitimasi kekuasaan) seorang raja atau seorang pemimpin (pesirah) suatu daerah. Dalam cerita jenis ini biasanya pengarang tidak menulis apa yang seharusnya terjadi, tetapi apa yang sebaiknya terjadi. Sesuai dengan itu sisi sejarah diungkapkan dengan dibungkus oleh unsure-unsur fiksi. Bahkan banyak pula terjadi peristiwa sejarah diungkapkan dengan bahasa simbolis sehingga kejelekan yang dilakukan penguasa menjadi samar-samar atau bahkan tidak kelihatan.

Salah satu peristiwa sejarah yang diungkapkan secara fiktif tersebut adalah yang berkaitan dengan kisah cinta romantisme para penguasa yang diungkapkan secara simbolik. Unsur romantisme dalam sastra dapat dilihat dari pendeskripsian tokoh dan aktivitas tokoh yang dapat menimbulkan pencitraan tentang romantisme. Pencitraan adalah bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat (Kridalaksana, 1991:192). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ungkapan-ungkapan tertentu dalam teks sastra sesungguhnya merupakan ungkapan netral. Ungkapan itu baru dikatakan romantis jika menimbulkan bayangan visual bagi pembaca/pendengarnya tentang sesuatu yang berkaitan dengan romantisme.

Unsur romantisme yang berupa pendeskripsian digunakan dalam sastra legenda ini untuk menambah keindahan objek (seorang wanita) yang dilukiskan. Hal ini menunjukkan pula hasil cetusan dan luapan imaji pengarang cerita terhadap unsur romantismenya.

Dalam cerita yang berjudul *Beteri Kayangan dan Sidang Salih Tujuh* terdapat pendeskripsian tokoh *Beteri Kayangan* sebagai berikut :

Proses semiosis tahap I

Beteri kayangan ----- seorang gadis yang matang dan menawan -----semakin bersemi birahinya dan kecantikannya tidak tercela

Proses semiosis tahap II

Siap untuk dinikmati---*Beteri kayangan* adalah gadis yang matang dan menawan--
--*Beteri kayangan* tumbuh menjadi gadis yang siap dinikmati

“Diceritakan tentang *Beteri kayangan* yang sedang tumbuh birahinya, tampak menawan seperti ibunya yang seorang bidadari. *Beteri kayangan* bagaikan satu dengan kembangan. *Beteri kayangan* dan ibunya adalah bidadari, sedangkan bapaknya adalah manusia”. “tampak bersemi birahinya seperti lukisan indah, sulit dibandingkan kecantikannya, jika dikatakan oleh pujangga, kecantikannya tiada celanya. Dialah yang paling cantik. Semua tingkah lakunya benar-benar membuat asmara, selalu membuat jatuh cinta”.

Dari kutipan di atas, kutipan kedua lebih memberikan citraan yang bersifat romantis. Secara semiotis, ungkapan semakin bersemi birahinya dan kecantikannya tidak tercela sebagai representamen (R!) akan memberikan indeks seorang gadis

yang matang dan menawan sebagai objek(O1). Dari hubungan (R1)-(O1) akan dihasilkan interpretasi (I1) yaitu Beteri kayangan adalah gadis yang matang dan menawan. Interpretasi ini pun dapat menjadi representamen baru yang menghasilkan objek, yaitu siap dinikmati. Dari hubungan (R2)-(O2) itu dihasilkan interpretasi (I2) yaitu Beteri kayangan tumbuh menjadi gadis yang siap untuk dinikmati.

Interpretasi itu bisa dilanjutkan sebagai representative baru secara sambung-menyambung yang akhirnya mengarah ke gambaran seksual. Dengan demikian ungkapan pada (R1) merupakan ungkapan pencitraan yang dapat membuat bayangan visual tentang romantisme. Proses semiosis ini dapat dibayangkan sebagai berikut :

Proses semiosis tahap I

Perasaan cinta birahi---Beteri kayangan dan Sidang Salih sedang bermesraan---
percintaan antara Beteri kayangan dan Sidang salih

Dilanjutkan proses semiosis tahap II

Jenjang perkawinan---percintaan antara Beteri kayangan dan Sidang Salih---
perkawinan antara Beteri kayangan dan Sidang salih

Untuk mendukung pencitraan yang mengarah ke romantisme, ungkapan tersebut dituangkan dalam cerita yang romantis yang mempunyai sifat manis. Hubungan antara ungkapan romantis dalam cerita bersifat indeksikal. Artinya ungkapan romantic member kesan manis dan indah. Sebaliknya kesan manis dan indah tersebut langsung mengacu ke ungkapan romantic

Pencitraan yang serupa juga terdapat dalam cerita Buayo Bebini Gadis Aik, yang dideskripsikan keadaan gadis Aik ketika mandi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut : “ sudah menjadi suratan takdir buaya jatuh cunta kepada wanita, yatu gadis aik yang sedang mandi.Lama gadis aik itu mandi di air, tidak ada prasangka di hati. Gadis aik kelihatan sangat senang di dalam air telaga, mandi tanpa busana, seluruh tubuhnya kelihatan, tampak bayangan samar-samar bagi yang memandang”.

Tiga kalimat terakhir dalam kutipan di atas apabila dikaitkan dengan objek seorang gadis (gadis aik) dengan jelas dapat menimbulkan bayangan visual tentang romantisme. Apabila kita amati kutipan di atas kita dapat menginterpretasikan yang mengarah pada romantisme. Proses semiosis ungkapan itu sama seperti proses semiosis pada ungkapan pencitraan dalam cerita Beteri kayangan yang menghasilkan objek (O), keindahan tubuh yang tanpa busana. Interpretasi dari hubungan (R)-(O) adalah keindahan tubuh gadis aik yang bertelanjang (I). Interpretasi tersebut dapat menjadi representamen baru seperti pada proses semiosis sebelumnya, yang dapat diinterpretasikan ke arah tindak seksual.

Untuk mendukung pencitraan romantisme, deskripsi tokoh dalam ungkapan tersebut tertuang dalam cerita cinta yang romantic. Dalam hal ini terdapat hubungan indeksikal yang diharapkan oleh pembuat cerita antara ungkapan tentang cinta dan pemuda. Artinya cinta memberikan tanda atau acuan tentang pemuda.

Sebaliknya pemuda juga member tanda atau acuan tentang percintaan. Hal itu terjadi karena percintaan selalu dikaitkan dengan pemuda/pemudi dan begitu juga sebaliknya.

Deskripsi tokoh tidak selamanya dapat menimbulkan citraan romantisme yang kuat. Adakalanya deskripsi tokoh digunakan untuk sekedar menyanjung tokoh yang bersangkutan. Misalnya beberapa contoh yang peneliti temukan dalam cerita:

“wajah Beteri kayangan seperti ibunya yang tidak dapat dibedakan. Keduanya sama-sama cantik. Pandang matanya berbinar seperti mutiara, muka bulat seperti bulan purnama, benar-benar cantik”. Kutipan lain “bibir mungil seperti buah manggis kelihatan merah basah, leher jenjang seperti pucuk gadung yang indah, tangan lurus bagai dalam kalbutangan kanda ini, tampak beda dengan biasanya. Mengapa memegang tangan dinda seperti orang menaruh keinginan saja, yang tidak mempunyai saudara wanita, yang perhatiannya melebihi orang lain”. Kutipan berikutnya “pegangan tampak penuh kasih, bukan pegangan orang yang bersaudara, jelas ada sesuatu. Sang istri tua kurang berkenan, dalam hatinya merasa tidak enak, terlihat dari sinar matanya, tetapi semua itu dipole dengan kata-kata manis”.

Ungkapan pegangan penuh kasih, bukan pegangan orang bersaudara berdampak romantic ketika pendengar mempunyai latar (ground) tentang peristiwa itu. Mengaitkan dengan pelaku sebagai objek dalam cerita tersebut, yaitu sepasang laki-laki dan perempuan, sehingga member indeks kemesraan. Ini dapat kita analisis dengan teori semiotic : ungkapan pegangan penuh kasih, bukan pegangan orang bersaudara merupakan representamen (R) yang mewakili kemesraan (O). Berdasarkan hubungan (R)-(O), penerima tanda dapat menafsirkan bahwa yang sedang bermesraan adalah sepasang laki-laki dan perempuan yaitu sang Rajo dengan istrinya yang bungsu bernama Remayu.

Romantisme dalam Puisi Masyarakat Serawai (Rejung dan Pantun)

Rejung

Rejung adalah sejenis kesenian (sastra lisan) yang bentuk dan sifatnya semacam puisi. Bentuknya mirip dengan pantun, namun jumlah barisnya bukan empat tetapi sepuluh atau dua belas baris. Apabila 10 baris maka 5 baris sampiran dan 5 baris isi.

Contoh rejung menanam cekur

Betanam cekur/So bulan betanam cekur/So daun menanam serai/To ratak batang teeghenda/Limbago sampai barang sano

Di dalam kubur /So bulan di dalam kubur/So bulan kit obo cerai/Kalu teingat gindu dendam/Ribang ndak ngulang ke dunia

Kedua bait rejuang ini dibawakan kaum laki-laki pada acara begadisan/belinjangan.

Nuansa romantisme memang tidak tampak secara jelas. Larik-larik rejung ini lebih menggambarkan tentang kerinduan laki-laki tersebut yang telah menjalin hubungan

lama dengan seorang wanita, tetapi harus terpisahkan oleh kematian. Banyak kiasan yang dipakai misalnya kata cekur, serai, tegendam dll yang membuat rejung ini menjadi indah dan romantic oleh permainan bunyi.

Contoh rejung petai tinggi

Petai tinggi/Sarang semut di petai tinggi /Sangkan petani terlalu rayo/Rayo ndak bemudo lagtinggiran burung bara-barau/Bataklah midang ke berugo
Becerai ini/Alangkah sedut becerai ini/Becerai aso ka lamo/Raso adak betemu lagi
/Ngejut betemu di teluak rantau/Arap diam ka kundang jugo

Kedua rejung ini sering dibawakan oleh para wanita pada acara begadisan maupun acara santai. Rejung ini menggambarkan tentang keseduhan para gadis ditinggal berpisah oleh orang yang dicintainya seperti tergambar dalam larik "becerai asi ka lamo". Tetapi dari larik terakhir tergambar kegembiraan ketika ia bertemu kembali dengan orang yang dicintainya di tanah rantau (di tempat lain). Nuansa romantisme tampak jelas dimulai dari sampiran yang terdapat pada bait pertama rejung ini. Masih banyak rejung lain yang penulis temukan dalam penelitian yang dilakukan, misalnya rejung yang berjudul mamak depati "mamak depati/apo ni kendak mamak depati/ndak pinang ku rumbut pinang/ndak enau kurumbut enau/padi tula belum kurumbut/remembak padi di tebing/padi-padi kurumbut jugo. Bait isi : kakak ni lagi/apo ni kendak kakak ni lagi/ndak ribang kuturut ribang/ndak ngayau kuturut ngayau/mati tula belum kuturut/embak pacak samo menyending/mati-mati kuturut jugo. Rejung ini menggambarkan kesetiaan seorang gadis kepada kekasihnya. Kemana pun kekasihnya pergi diapun ikut, hanya mati yang tidak diikuti. Ini bermakna bahwa seorang gadis yang telah mencintai kekasihnya dia akan selalu setia dalam suka maupun sedih (embak pacak samo menyending, mati-mati kuturut jugo).

Pantun

Pantun adalah salah satu bentuk puisi lama yang merupakan cerminan masyarakat lama. Menurut Sudjiman (1990) pantun merupakan jenis puisi lama yang terdiri dari empat larik bersajak a-b-a-b tiap lariknya berjumlah empat baris. Dua baris pertama sebagai sampiran dan dua baris terakhir sebagai isi. Salah satu pantun yang berkaitan dengan unsure romantisme adalah pantun muda-mudi. Pantun ini biasanya digunakan untuk mencurahkan isi hati, berupa ungkapan cinta kasih, kerinduan dll. Beberapa contoh pantun yang penulis dapatkan dari hasil penelitian mahasiswa (Meifi,2006:48) sebagai berikut :

Alangkah alap dabuak itu/ndak kutebang rubua ke ayiak/ alangkah alap budak itu/ndak kupinang lagi kecil. Pantun ini biasa dibawakan oleh seorang pemuda yang kagum dengan seorang gadis, tetapi gadis itu masih belum dewasa, belum pantas untuk dipinang. Pantun ini bermaksud mengungkapkan keinginan seorang pemuda yang simpatik kepada gadis dan berusaha meminangnya. Tetapi kenyataannya gadis itu belum dewasa baik secara fisik maupun pemikirannya. Dari larik-larik pantun nampak pencitraan nuansa romantisme baik dari bahasa

kiasaannya maupun makna yang ditimbulkannya. Pantun lain yang mengandung unsure romantisme sebagai berikut : alangkah serut jalan ke ayik/alangkah si jalan ke umo/alangkah sedut aso balik/alangkah sayang ninggalkanyo. Pantun biasa disampaikan oleh para pemuda-pemudi disaat mereka berkunjung ketempat pujaan hatinya. Nuansa romantisme tampak pada larik alangka sedut aso ba yang artinya ia merasa berat hati untuk pulang dari tempat kekasihnya. Pantun yang mengandung unsure romantisme sebagai berikut : ringgit ikan tapo/n dikuncang bubu jarang/mpuak lengit badan nido ngapo/asak perintah panau jara Pantun ini disampaikan seorang pemuda yang sangat mencintai sang gadis sehingga ia rela melakukan apa saja demi menuruti perintah sang gadis. Pada bagian ini disebutkan "mpuak lengit badan nido ngapo, asak perintah panau jara". Maksudnya walaupun sampai berkorban jiwa dan raga tidak apa-apa, asalkan perintah dari panau jarang, yang merupakan julukan untuk sang gadis yang carupawan.

Makna Simbolis Romantisme dalam karya sastra Masyarakat Serawai

Unsur romantisme dalam cerita rakyat Serawai dapat diinterpretasikan sebagai ungkapan simbolis untuk menyatakan sesuatu yang lain. Ungkapan secara simbolis untuk menyamakan keinginan yang sifatnya romantic. Peristiwa yang terungkap dalam teks sastra lama banyak merupakan symbol untuk menyamakan kejadian yang sesungguhnya. Beberapa makna simbolis penggunaan unsur romantisme sebagai berikut :

Ditinjau dari penamaan tokoh sering beermakna. Misalnya mak mengiaskan anak yang lahir dari hubungan gelap. Masyarakat Serawai mempercayai bahwa seorang anak akan mewarisi juga sifat dan tabiat orang tuanya, seperti tercermin dalam ungkapan "buah umban nodo jauh jak dibatang gintik mak o, gurik anak o".

Selain nama itu Beteri kayangan dapat diartikan sebagai wanita yang cantik yang selalu mendambakan cinta. Oleh karena itu Beteri kayangan bukanlah seorang gadis biasa, melainkan gadis keturunan antara manusia dan bidadari. Nama dan silsilah juga dapat menunjukkan simbolisasinya, yaitu merupakan symbol cinta dan kekuasaan.

Dalam cerita Buayo Bebini Gadis Aik terdapat adegan percintaan antara seorang gadis yang mandi di sungai dan seekor buaya. Tokoh buaya dalam cerita ini dapat mengubah diri menjadi pemuda tampan merupakan simbol dari lelaki hidung belang.

Dalam cerita Rajo Bebini Tujuh terdapat bagian yang romantisme tentang raja Dangula yang bersetubuh dengan beberapa istrinya. Hal ini menunjukkan kesaktian seorang laki-laki (biasanya raja/pasirah) terhadap para istrinya. Istri sendiri bagi seorang raja/pasirah merupakan sebuah symbol dari kekuasaan. Semakin banyak seorang raja mempunyai istri semakin besar kesaktian (kekuasaan) sang raja tersebut.

Unsur-unsur sastra romantisme pada masyarakat serawai

Romantisme dalam sastra klasik berfungsi sebagai sarana estetika (keindahan). Adegan percintaan diungkapkan dengan bahasa yang halus dan tidak mengungkapkan secara simbolik, sehingga tidak menimbulkan kesan saru, tidak menonjol atau cabul

untuk memperlihatkan keseluruhan hidup manusia (dimensi kemanusiaan secara utuh). Artinya manusia diciptakan tuhan lengkap dengan segala nafsunya, termasuk nafsu seks. Hanya saja yang harus diingat adalah pengendalian nafsu agar tidak menjadi liar seperti tampak pada beberapa cerita rakyat yang dianalisis

fungsi lain untuk menarik dan memikat perhatian pembaca. Dengan dibumbui oleh adegan atau ungkapan yang romantic diharapkan pembaca merasa betah dan menuntaskan bacaannya

fungsi rejang/pantun sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral pada masyarakat tentang nilai-nilai luhur yang bermakna bagi kehidupan.

sebagai sarana pergaulan muda-mudi untuk mencurahkan isi hati seseorang kepada pujaan hatinya (rejang). Dalam hal ini rejang dapat digunakan sebagai bahasa untuk menyampaikan harapan-harapan, bahasa percintaan, bahasa muda-mudi yang sedang patah hati dll.

Positif Masyarakat Serawai terhadap sastra Romantisme

Dari hasil wawancara yang dilakukan secara informal nilai-nilai kebudayaan Seluma sangatlah tinggi. Kebudayaan itu merupakan warisan nenek moyang Seluma yang memiliki manfaat dan nilai yang baik. Tanggapan/perlakuan masyarakat terhadap kebudayaan lama termasuk karya sastra ada yang positif ada yang negative. Begitu juga pandangan masyarakat Seluma terhadap karya sastra yang mengandung unsure romantisme ini. Ada informan yang mengatakan bahwa karya sastra semacam ini adalah sebagai sarana hiburan yang menyenangkan. Pada masa komunikasi muda-mudi tidak dilakukan secara terang-terangan untuk mencurahkan isi hati. Lewat simbol-simbol seperti yang tampak pada sastra lama. Sastra lama ini sering dibawakan pada saat ada hajatan, acara begadisan, malam muda-mudi, dan saat acara santai. Mendengarkan cerita-cerita rakyat dan mempelajari pantun serta rejang merupakan tradisi yang sifatnya turun-temurun, sehingga sampai sekarang pun dalam kehidupan masyarakat Serawai masih banyak cerita rakyat dan tradisi lain yang masih hidup. Dapat dikatakan teks sastra lama masih dikenal dan ada yang masih hidup, walaupun informannya sudah berkurang.

PENUTUP

Unsur romantisme dalam sastra masyarakat Serawai baik dalam cerita rakyat, pantun, dan rejang ditampilkan secara variatif. Artinya jika dilihat secara simbolik penggambaran adegan asmara lebih cenderung diungkapkan samar-samar

dengan menggunakan symbol-simbol tertentu, jarang diungkapkan secara terbuka. Sedangkan pada pantun dan rejung penggambaran unsure romantisme tidak begitu kental, yang nampak pada larik-larik yang menggunakan kiasan-kiasan yang bernuansa romantisme.

Penggambaran unsure romantisme dalam cerita rakyat melalui pendeskripsian tokoh tentang aktivitas tokoh yang dapat menimbulkan pencitraan tentang romantisme. Adegan romantisme dalam sastra masyarakat Serawai tidak semata-mata berfungsi untuk membangkitkan nafsu birahi, akan tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menampilkan estetika, menarik perhatian pembaca, sarana kritikan social dan moral, dan sebagai sarana komunikasi pergaulan muda-mudi, dan sarana penyampaian pesan moral. Pandangan masyarakat Serawai tentang karya ini lebih pada aspek sebagai sarana hiburan dan media komunikasi pergaulan muda-mudi pada masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina,Emi dan Sarwit. 1999. *Kedudukan dan Fungsi Sastra Lisan Masyarakat Serawai*. Bengkulu:Lembaga Penelitian UNIB
- Andriyani,Meifi.2006.*Analisis Makna Pantun Masyarakat Talo*.Bengkulu : Skripsi FKIP UNIB tidak diterbitkan
- Danandjaya, James.1991.*Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti
- Koentjaraningrat.1991.*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Noth.W.1990. *Handbook of Semiotic*. Bloomington : Indian University Press.
- Robson.1978."Pengkajian Sastra Tradisional Indonesia" dalam Bahasa dan sastra.Nomor 6.Tahun IV.Jakarta:Pusbimbangsa
- Tasai,S.Amran,dkk.1991. *Telaah Sastra Melayu Betawi*. Jakarta : Depdikbud
- Zoest.Aart.Va..1990. *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*. Jakarta : Intermedia

Sebaliknya pemuda juga member tanda atau acuan tentang percintaan. Hal itu terjadi karena percintaan selalu dikaitkan dengan pemuda/pemudi dan begitu juga sebaliknya.

Deskripsi tokoh tidak selamanya dapat menimbulkan citraan romantisme yang kuat. Adakalanya deskripsi tokoh digunakan untuk sekedar menyanjung tokoh yang bersangkutan. Misalnya beberapa contoh yang peneliti temukan dalam cerita:

“wajah Beteri kayangan seperti ibunya yang tidak dapat dibedakan. Keduanya sama-sama cantik. Pandang matanya berbinar seperti mutiara, muka bulat seperti bulan purnama, benar-benar cantik”. Kutipan lain “bibir mungil seperti buah manggis kelihatan merah basah, leher jenjang seperti pucuk gadung yang indah, tangan lurus bagai dalam kalbutangan kanda ini, tampak beda dengan biasanya. Mengapa memegang tangan dinda seperti orang menaruh keinginan saja, yang tidak mempunyai saudara wanita, yang perhatiannya melebihi orang lain”. Kutipan berikutnya “pegangan tampak penuh kasih, bukan pegangan orang yang bersaudara, jelas ada sesuatu. Sang istri tua kurang berkenan, dalam hatinya merasa tidak enak, terlihat dari sinar matanya, tetapi semua itu dipole dengan kata-kata manis”.

Ungkapan pegangan penuh kasih, bukan pegangan orang bersaudara berdampak romantic ketika pendengar mempunyai latar (ground) tentang peristiwa itu. Mengaitkan dengan pelaku sebagai objek dalam cerita tersebut, yaitu sepasang laki-laki dan perempuan, sehingga member indeks kemesraan. Ini dapat kita analisis dengan teori semiotic : ungkapan pegangan penuh kasih, bukan pegangan orang bersaudara merupakan representamen (R) yang mewakili kemesraan (O). Berdasarkan hubungan (R)-(O), penerima tanda dapat menafsirkan bahwa yang sedang bermesraan adalah sepasang laki-laki dan perempuan yaitu sang Rajo dengan istrinya yang bungsu bernama Remayu.

Romantisme dalam Puisi Masyarakat Serawai (Rejung dan Pantun)

Rejung

Rejung adalah sejenis kesenian (sastra lisan) yang bentuk dan sifatnya semacam puisi. Bentuknya mirip dengan pantun, namun jumlah barisnya bukan empat tetapi sepuluh atau dua belas baris. Apabila 10 baris maka 5 baris sampiran dan 5 baris isi.

Contoh rejung menanam cekur

Betanam cekur/So bulan betanam cekur/So daun menanam serai/To ratak batang teeghenda/Limbago sampai barang sano

Di dalam kubur /So bulan di dalam kubur/So bulan kit obo cerai/Kalu teingat gindu dendam/Ribang ndak ngulang ke dunia

Kedua bait rejuang ini dibawakan kaum laki-laki pada acara begadisan/belinjangan.

Nuansa romantisme memang tidak tampak secara jelas. Larik-larik rejung ini lebih menggambarkan tentang kerinduan laki-laki tersebut yang telah menjalin hubungan

lama dengan seorang wanita, tetapi harus terpisahkan oleh kematian. Banyak kiasan yang dipakai misalnya kata cekur, serai, tegendam dll yang membuat rejung ini menjadi indah dan romantic oleh permainan bunyi.

Contoh rejung petai tinggi

Petai tinggi/Sarang semut di petai tinggi /Sangkan petani terlalu rayo/Rayo ndak bemudo lagtinggiran burung bara-barau/Bataklah midang ke berugo
Becerai ini/Alangkah sedut becerai ini/Becerai aso ka lamo/Raso adak betemu lagi
/Ngejut betemu di teluak rantau/Arap diam ka kundang jugo

Kedua rejung ini sering dibawakan oleh para wanita pada acara begadisan maupun acara santai. Rejung ini menggambarkan tentang keseduhan para gadis ditinggal berpisah oleh orang yang dicintainya seperti tergambar dalam larik "becerai asi ka lamo". Tetapi dari larik terakhir tergambar kegembiraan ketika ia bertemu kembali dengan orang yang dicintainya di tanah rantau (di tempat lain). Nuansa romantisme tampak jelas dimulai dari sampiran yang terdapat pada bait pertama rejung ini. Masih banyak rejung lain yang penulis temukan dalam penelitian yang dilakukan, misalnya rejung yang berjudul mamak depati "mamak depati/apo ni kendak mamak depati/ndak pinang ku rumbut pinang/ndak enau kurumbut enau/padi tula belum kurumbut/remembak padi di tebing/padi-padi kurumbut jugo. Bait isi : kakak ni lagi/apo ni kendak kakak ni lagi/ndak ribang kuturut ribang/ndak ngayau kuturut ngayau/mati tula belum kuturut/embak pacak samo menyending/mati-mati kuturut jugo. Rejung ini menggambarkan kesetiaan seorang gadis kepada kekasihnya. Kemana pun kekasihnya pergi diapun ikut, hanya mati yang tidak diikuti. Ini bermakna bahwa seorang gadis yang telah mencintai kekasihnya dia akan selalu setia dalam suka maupun sedih (embak pacak samo menyending, mati-mati kuturut jugo).

Pantun

Pantun adalah salah satu bentuk puisi lama yang merupakan cerminan masyarakat lama. Menurut Sudjiman (1990) pantun merupakan jenis puisi lama yang terdiri dari empat larik bersajak a-b-a-b tiap lariknya berjumlah empat baris. Dua baris pertama sebagai sampiran dan dua baris terakhir sebagai isi. Salah satu pantun yang berkaitan dengan unsure romantisme adalah pantun muda-mudi. Pantun ini biasanya digunakan untuk mencurahkan isi hati, berupa ungkapan cinta kasih, kerinduan dll. Beberapa contoh pantun yang penulis dapatkan dari hasil penelitian mahasiswa (Meifi,2006:48) sebagai berikut :

Alangkah alap dabuak itu/ndak kutebang rubua ke ayiak/ alangkah alap budak itu/ndak kupinang lagi kecil. Pantun ini biasa dibawakan oleh seorang pemuda yang kagum dengan seorang gadis, tetapi gadis itu masih belum dewasa, belum pantas untuk dipinang. Pantun ini bermaksud mengungkapkan keinginan seorang pemuda yang simpatik kepada gadis dan berusaha meminangnya. Tetapi kenyataannya gadis itu belum dewasa baik secara fisik maupun pemikirannya. Dari larik-larik pantun nampak pencitraan nuansa romantisme baik dari bahasa

kiasaannya maupun makna yang ditimbulkannya. Pantun lain yang mengandung unsure romantisme sebagai berikut : alangkah serut jalan ke ayik/alangkah si jalan ke umo/alangkah sedut aso balik/alangkah sayang ninggalkanyo. Pantun biasa disampaikan oleh para pemuda-pemudi disaat mereka berkunjung ketempat pujaan hatinya. Nuansa romantisme tampak pada larik alangka sedut aso ba yang artinya ia merasa berat hati untuk pulang dari tempat kekasihnya. Pantun yang mengandung unsure romantisme sebagai berikut : ringgit ikan tapo/n dikuncang bubu jarang/mpuak lengit badan nido ngapo/asak perintah panau jara Pantun ini disampaikan seorang pemuda yang sangat mencintai sang gadis sehingga ia rela melakukan apa saja demi menuruti perintah sang gadis. Pada bagian ini disebutkan “mpuak lengit badan nido ngapo,asak perintah panau jara”. Maksudnya walaupun sampai berkorban jiwa dan raga tidak apa-apa, asalkan perintah dari panau jarang, yang merupakan julukan untuk sang gadis yang carupawan.

Makna Simbolis Romantisme dalam karya sastra Masyarakat Serawai

Unsur romantisme dalam cerita rakyat Serawai dapat diinterpretasikan sebagai ungkapan simbolis untuk menyatakan sesuatu yang lain. Ungkapan secara simbolis untuk menyamakan keinginan yang sifatnya romantic. Peristiwa yang terungkap dalam teks sastra lama banyak merupakan symbol untuk menyamakan kejadian yang sesungguhnya. Beberapa makna simbolis penggunaan unsur romantisme sebagai berikut :

Ditinjau dari penamaan tokoh sering beermakna. Misalnya maknanya mengiaskan anak yang lahir dari hubungan gelap. Masyarakat Serawai mempercayai bahwa seorang anak akan mewarisi juga sifat dan tabiat orang tuanya, seperti tercermin dalam ungkapan “buah umban nodo jauh jak dibatang gintik mak o, gurik anak o”.

Selain nama itu Beteri kayangan dapat diartikan sebagai wanita yang cantik yang selalu mendambakan cinta. Oleh karena itu Beteri kayangan bukanlah seorang gadis biasa, melainkan gadis keturunan antara manusia dan bidadari. Nama dan silsilah juga dapat menunjukkan simbolisasinya, yaitu merupakan symbol cinta dan kekuasaan.

Dalam cerita Buayo Bebini Gadis Aik terdapat adegan percintaan antara seorang gadis yang mandi di sungai dan seekor buaya. Tokoh buaya dalam cerita ini dapat mengubah diri menjadi pemuda tampan merupakan simbol dari lelaki hidung belang.

Dalam cerita Rajo Bebini Tujuh terdapat bagian yang romantisme tentang raja Dangula yang bersetubuh dengan beberapa istrinya. Hal ini menunjukkan kesaktian seorang laki-laki (biasanya raja/pasirah) terhadap para istrinya. Istri sendiri bagi seorang raja/pasirah merupakan sebuah symbol dari kekuasaan. Semakin banyak seorang raja mempunyai istri semakin besar kesaktian (kekuasaan) sang raja tersebut.

Unsur-unsur sastra romantisme pada masyarakat serawai

Romantisme dalam sastra klasik berfungsi sebagai sarana estetika (keindahan). Adegan percintaan diungkapkan dengan bahasa yang halus dan tidak mengungkapkan secara simbolik, sehingga tidak menimbulkan kesan saru, tidak menonjol atau cabul

untuk memperlihatkan keseluruhan hidup manusia (dimensi kemanusiaan secara utuh). Artinya manusia diciptakan tuhan lengkap dengan segala nafsunya, termasuk nafsu seks. Hanya saja yang harus diingat adalah pengendalian nafsu agar tidak menjadi liar seperti tampak pada beberapa cerita rakyat yang dianalisis

fungsi lain untuk menarik dan memikat perhatian pembaca. Dengan dibumbui oleh adegan atau ungkapan yang romantis diharapkan pembaca merasa betah dan menuntaskan bacaannya

fungsi rejang/pantun sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral pada masyarakat tentang nilai-nilai luhur yang bermakna bagi kehidupan.

sebagai sarana pergaulan muda-mudi untuk mencurahkan isi hati seseorang kepada pujaan hatinya (rejang). Dalam hal ini rejang dapat digunakan sebagai bahasa untuk menyampaikan harapan-harapan, bahasa percintaan, bahasa muda-mudi yang sedang patah hati dll.

Positif Masyarakat Serawai terhadap sastra Romantisme

Dari hasil wawancara yang dilakukan secara informal nilai-nilai kebudayaan Seluma sangatlah tinggi. Kebudayaan itu merupakan warisan nenek moyang Seluma yang memiliki manfaat dan nilai yang baik. Tanggapan/perlakuan masyarakat terhadap kebudayaan lama termasuk karya sastra ada yang positif ada yang negative. Begitu juga pandangan masyarakat Seluma terhadap karya sastra yang mengandung unsur romantisme ini. Ada informan yang mengatakan bahwa karya sastra semacam ini adalah sebagai sarana hiburan yang menyenangkan. Pada masa komunikasi muda-mudi tidak dilakukan secara terang-terangan untuk mencurahkan isi hati. Lewat simbol-simbol seperti yang tampak pada sastra lama. Sastra lama ini sering dibawakan pada saat ada hajatan, acara begadisan, malam muda-mudi, dan saat acara santai. Mendengarkan cerita-cerita rakyat dan mempelajari pantun serta rejang merupakan tradisi yang sifatnya turun-temurun, sehingga sampai sekarang pun dalam kehidupan masyarakat Serawai masih banyak cerita rakyat dan tradisi lain yang masih hidup. Dapat dikatakan teks sastra lama masih dikenal dan ada yang masih hidup, walaupun informannya sudah berkurang.

PENUTUP

Unsur romantisme dalam sastra masyarakat Serawai baik dalam cerita rakyat, pantun, dan rejang ditampilkan secara variatif. Artinya jika dilihat secara simbolik penggambaran adegan asmara lebih cenderung diungkapkan samar-samar

dengan menggunakan symbol-simbol tertentu, jarang diungkapkan secara terbuka. Sedangkan pada pantun dan rejang penggambaran unsure romantisme tidak begitu kental, yang nampak pada larik-larik yang menggunakan kiasan-kiasan yang bernuansa romantisme.

Penggambaran unsure romantisme dalam cerita rakyat melalui pendeskripsian tokoh tentang aktivitas tokoh yang dapat menimbulkan pencitraan tentang romantisme. Adegan romantisme dalam sastra masyarakat Serawai tidak semata-mata berfungsi untuk membangkitkan nafsu birahi, akan tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menampilkan estetika, menarik perhatian pembaca, sarana kritikan social dan moral, dan sebagai sarana komunikasi pergaulan muda-mudi, dan sarana penyampaian pesan moral. Pandangan masyarakat Serawai tentang karya ini lebih pada aspek sebagai sarana hiburan dan media komunikasi pergaulan muda-mudi pada masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina,Emi dan Sarwit. 1999. *Kedudukan dan Fungsi Sastra Lisan Masyarakat Serawai*. Bengkulu:Lembaga Penelitian UNIB
- Andriyani,Meifi.2006.*Analisis Makna Pantun Masyarakat Talo*.Bengkulu : Skripsi FKIP UNIB tidak diterbitkan
- Danandjaya, James.1991.*Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti
- Koentjaraningrat.1991.*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Noth.W.1990. *Handbook of Semiotic*. Bloomington : Indian University Press.
- Robson.1978."Pengkajian Sastra Tradisional Indonesia" dalam Bahasa dan sastra.Nomor 6.Tahun IV.Jakarta:Pusbimbangsa
- Tasai,S.Amran,dkk.1991. *Telaah Sastra Melayu Betawi*. Jakarta : Depdikbud
- Zoest.Aart.Va..1990. *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*. Jakarta : Intermedia